

## Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Kopi Arabika di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara

Ririn Alfida'Abi<sup>1\*</sup>, Firman Raydav Lamtorsng Silalahi<sup>1</sup>, Puji Wahyu Mulyani<sup>1</sup>

Penyuluhan Perkebunan Presisi, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Email: [ririnalfida16@gmail.com](mailto:ririnalfida16@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal dalam strategi pengembangan sentra agribisnis kopi arabika di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan. Faktor internal meliputi perilaku pekebun, umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, penggunaan bibit unggul, sarana dan prasarana, serta kesesuaian lahan. Faktor eksternal meliputi harga jual, persaingan, kebijakan pemerintah, dan serangan hama penyakit. Analisis SWOT digunakan dengan pendekatan IFAS dan EFAS melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah perilaku pekebun dan kesesuaian lahan, sedangkan kelemahan utama adalah pendidikan dan penggunaan bibit unggul. Peluang utama adalah harga jual dan kebijakan pemerintah, sedangkan ancaman utama adalah serangan hama penyakit. Strategi pengembangan berada pada kuadran I dengan delapan strategi utama.

Kata kunci: Strategi, Sentra kopi, IFAS, EFAS, SWOT

---

### Abstract

*This study aims to examine internal and external factors in the development strategy of Arabica coffee agribusiness centers in Sitinjo District, Dairi Regency, and to formulate applicable strategies. Internal factors include farmer behavior, age, education, land area, experience, use of superior seeds, facilities and infrastructure, and land suitability. External factors include selling price, competition, government policies, and pest and disease attacks. SWOT analysis was used with IFAS and EFAS approaches through interviews, observations, and questionnaires. Results show that the main strengths are farmer behavior and land suitability, while the main weaknesses are education and seed usage. The main opportunities are selling price and government policies, while the main threats are pest and disease attacks. The development strategy is in quadrant I with eight key strategies.*

*Keywords:* *Strategy, Coffee center, IFAS, EFAS, SWOT*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, kopi telah menjadi bagian penting dari perekonomian sejak zaman kolonial. Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan berbagai jenis kopi unggulan, termasuk kopi arabika. Kopi arabika dikenal dengan cita rasa yang khas dan kualitasnya yang tinggi, sehingga permintaan yang terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional. Pengembangan agribisnis kopi arabika memerlukan strategi prioritas yang mencakup pemanfaatan sumber daya lahan, serta peningkatan kualitas pasca-panen (Siadari *et al.*, 2020). Diketahui bahwa 10 provinsi sentra produksi kopi di Indonesia, antara lain Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Bengkulu, Aceh, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021).

Pada tahun 2020 provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi kopi arabika yang sangat besar dengan produksi rata-rata 76.597 Ton dengan dan areal perkebunan 95,477 Ha tersebar di beberapa kabupaten di antaranya adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasudutan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir, Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Karo (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021).

Dengan produksi yang konsisten meningkat, Kabupaten Dairi termasuk yang berpotensi menjadi pusat pengembangan kopi arabika yang signifikan (Ginting *et al.*, 2023). Salah satu wilayah di Kabupaten Dairi, yang memiliki potensi besar untuk pengembangan kopi arabika adalah Kecamatan Sitinjo (Mardiana *et al.*, 2020).

Pada tahun 2023 produksi kopi arabika di Kecamatan Sitinjo sebesar 648,1 Ton dengan luas areal sebesar 673 Ha (BPS Kabupaten Dairi, 2024). Meskipun memiliki potensi besar untuk menjadi sentra kopi arabika, Kecamatan Sitinjo menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu masalahnya adalah dampak perubahan iklim ekstrem yang memengaruhi produktivitas dan kualitas kopi arabika, seperti perubahan pola curah hujan dan peningkatan suhu (Ihsanuddin, 2023). Penurunan kesuburan tanah akibat erosi, serta terbatasnya akses ke sumber air untuk irigasi, juga menjadi kendala yang menghambat keberlanjutan budidaya kopi arabika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Penyuluh di kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sitinjo yakni Bapak Tohom Simanjuntak pada kegiatan Identifikasi Potensi Wilayah yang telah dilaksanakan pada bulan November 2024, bahwa di Kecamatan Sitinjo berpeluang menjadi sentra kopi arabika, hal ini dikarenakan

luas area tanaman kopi arabika yang mendukung. Namun, kendala yang terjadi ialah pekebun di wilayah ini yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait teknik budidaya kopi arabika modern, seperti pemangkasan yang tepat, penggunaan pupuk organik, serta pengendalian hama dan penyakit secara efektif. Minimnya akses terhadap pelatihan dan penyuluhan agribisnis juga menghambat peningkatan produktivitas kopi arabika. Tanpa dukungan finansial yang memadai, para pekebun sulit meningkatkan produktivitas dan nilai tambah dari hasil panen mereka. Namun di Kecamatan Sitinjo memiliki potensi dalam pengembangan sumber daya kelembagaan yaitu keberadaan kelompok-kelompok tani kopi arabika yang mendukung budidaya kopi arabika secara berkelanjutan, contohnya ada beberapa kelompok tani kopi arabika membuat tanaman tumpang sari, yang dapat membantu mengurangi erosi.

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Sitinjo dalam pengembangan sentra kopi arabika, serta berbagai tantangan yang harus dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) serta mengkaji strategi dalam pengembangan sentra agribisnis kopi arabika di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan sentra agribisnis kopi arabika. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, pada Maret hingga Agustus 2025. Lokasi dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu sentra kopi arabika dengan potensi agroklimat yang sesuai.

Populasi penelitian adalah 335 pekebun kopi arabika yang tergabung dalam kelompok tani, dan sampel sebanyak 77 orang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Data primer diperoleh langsung dari pekebun, sedangkan data sekunder berasal dari instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian dan Badan Pusat Statistik. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji Pearson dan Alpha Cronbach melalui perangkat lunak SPSS. Analisis data dilakukan dengan metode SWOT, menggunakan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk menentukan posisi strategi dan merumuskan alternatif

strategi pengembangan. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor, kemudian dikalkulasi untuk menentukan posisi kuadran strategi. Penelitian ini tidak menggunakan alat laboratorium khusus, namun observasi lapangan dilakukan dengan bantuan alat ukur ketinggian dan suhu serta dokumentasi visual untuk mendukung keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dalam pengkajian ini adalah perilaku pekebun, umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, penggunaan bibit unggul, sarana dan prasarana, serta kesesuaian lahan. Sedangkan faktor eksternal dalam pengkajian ini adalah harga jual, persaingan dengan daerah lain, kebijakan pemerintah, dan serangan hama penyakit.

Untuk faktor internal yang menjadi kekuatan adalah perilaku, umur, pengalaman bertani, sarana dan prasarana, dan kesesuaian lahan. Dan faktor internal yang menjadi kelemahan adalah tingkat pendidikan, luas lahan, penggunaan bibit unggul. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi peluang adalah harga jual, dan kebijakan pemerintah, lalu faktor eksternal yang menjadi yang menjadi ancaman adalah persaingan dengan daerah lain, dan serangan hama penyakit.

### Pengetahuan Pekebun

Dalam pengkajian ini, pengetahuan pekebun yang di uji adalah seputar pemahaman pekebun mengenai GAP kopi arabika. Dengan menggunakan alat uji berupa kuesioner atau daftar pertanyaan. Distribusi nilai pengetahuan pekebun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Perilaku Pekebun

No.	Perilaku	Nilai yang Diperoleh	Kriteria
1.	Pengetahuan	72,48	Baik
2.	Sikap	68	Sedang
3.	Keterampilan	70	Terampil
Total		210,48	

Berdasarkan rekapitulasi nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan hasilnya adalah 210,48 maka nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70,16, sehingga perilaku pekebun menunjukkan kriteria tinggi. Hal tersebut juga menyatakan bahwa perilaku pekebun dalam budidaya kopi arabika secara GAP menjadi kekuatan (*strength*).

Adapun perolehan skor pengetahuan didapatkan dengan penjumlahan semua nilai responden dan penentuan skor maksimal adalah nilai sempuran yang bernilai 100 dikali

dengan jumlah responden (77 orang) maka, pengetahuan pekebun kopi terhadap budidaya sesuai GAP dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 25 butir, termasuk pada kriteria Baik. Berdasarkan hasil penyebaran daftar pertanyaan dan wawancara dengan pekebun didapati bahwa tinggi pengetahuan pekebun dikarenakan kegiatan penyuluhan mudah dipahami oleh pekebun. Dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah sebanyak 5.581, dengan skor maksimum adalah sebanyak 7.700. Sehingga diperoleh nilai rata-rata adalah 72,48.

Hasil wawancara dengan para pekebun, terungkap bahwa mereka belum sepenuhnya menerapkan budidaya kopi arabika secara GAP, meskipun mereka telah mendapatkan penyuluhan mengenai GAP tersebut. Pekebun menggunakan kombinasi antara sistem tradisional dan beberapa aspek GAP dalam budidaya kopi arabika. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh para pekebun. Penerapan GAP secara komprehensif sangat sulit dilakukan pada suatu area atau daerah pertanian. Upaya pendekatan GAP terus dilakukan walaupun belum secara menyeluruh kepada setiap daerah pertanian (Adinandra & Pujianto, 2020). Mereka berharap dapat memperoleh dukungan finansial untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen kopi arabika.

Adapun perolehan nilai sikap didapati dengan penjumlahan semua nilai responden dan penentuan skor maksimal yaitu point maksimal (point 5) dikali jumlah pernyataan (12 pernyataan) kemudian di kali jumlah responden (77 orang). Dari hasil perhitungan skor yang diperoleh adalah sebanyak 3.930, dengan skor maksimum adalah sebanyak 5.775. Sehingga diperoleh nilai rata-rata adalah 68. Hasil nilai rata-rata tersebut menggambarkan bahwa pekebun belum seluruhnya menerima budidaya kopi arabika secara GAP. Hal ini dikarenakan pekebun kopi arabika yang lebih percaya terhadap cara budidaya mereka secara tradisional dan sederhana, sedangkan budidaya kopi arabika secara GAP akan memerlukan waktu yang lama sehingga menghasilkan panen yang lama juga. Distribusi nilai didapat menunjukkan bahwa pengetahuan pekebun dalam berbudidaya kopi sesuai GAP termasuk ke dalam kriteria sedang.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pekebun di Kecamatan Sitinjo, memiliki kesadaran yang cukup/sedang tentang betapa pentingnya penerapan budidaya kopi arabika secara GAP. Namun, mereka memerlukan waktu dan pengalaman yang cukup untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip GAP secara efektif. Hal ini dikarenakan pekebun kopi arabika, masih berada dalam proses transisi dari metode tradisional ke metode yang lebih modern dan berkelanjutan. Proses penerapan GAP memerlukan

perubahan dalam perilaku dan kebiasaan budidaya, sehingga pekebun perlu waktu untuk beradaptasi dan meningkatkan kemampuan mereka (Ghufron Rosyady *et al.*, 2024).

Perolehan nilai keterampilan sebesar 74,3 adapun perolehan skor keterampilan didapati dengan penjumlahan semua nilai responden berdasarkan observasi dalam melakukan kegiatan dan penentuan skor menggunakan persamaan pengetahuan maka, keterampilan pekebun kopi terhadap budidaya sesuai GAP termasuk pada kriteria terampil. Hasil observasi dengan pekebun didapati bahwa pekebun masih pada kriteria terampil dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman kopi arabika. Hal ini dikarenakan petani dalam umur produktif dan mampu melakukan tahap-tahap pemeliharaan dengan baik sesuai dengan GAP. Berdasarkan penilaian perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) pekebun dengan nilai pengetahuan sebesar 70, nilai sikap sebesar 71, nilai keterampilan sebesar 74,3. Maka dari nilai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan perlu direkapitulasi dengan tujuan menggabungkan dan menilai perilaku menjadi satu maka, dari rata-rata nilai perilaku diapati nilai sebesar 71,7 sehingga perilaku dapat dikatakan menjadi kekuatan. Hal ini dikarenakan perilaku pekebun dalam budidaya kopi arabika dalam kriteria tinggi.

## Umur

Tabel 2. Distribusi Umur Responden

No.	Umur Sampel (Tahun)	Kategori Umur	Jumlah Sampel (Orang)	Percentase (%)
1.	31-34	Produktif	2	2,6
2.	35-38	Produktif	8	10,4
3.	39-42	Produktif	12	15,6
4.	43-46	Produktif	16	20,8
5.	47-50	Produktif	11	14,3
6.	51-54	Produktif	10	13
7.	55-58	Produktif	8	10,4
8.	59-64	Produktif	10	13
Jumlah			77 Orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sampel pada penelitian ini memiliki rentang umur antara 31-64 tahun. Rentang umur yang paling dominan yaitu pada umur 43-46 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang dan presentase 20,8%. Kemudian rentang umur paling sedikit yaitu pada umur 31-34 tahun dengan jumlah sampel 2 orang dan presentase 2,6%.

Adanya keberadaan kelompok umur 43-46 tahun masuk ke dalam kategori kekuatan (*strengths*) karena berada pada usia produktif optimal dengan pengalaman dan kemampuan fisik yang baik. Pekebun berusia produktif yang berada pada rentang usia 40–50 tahun memiliki pengalaman, kekuatan fisik, dan kemampuan adaptasi teknologi yang baik (Asuntha *et al.*, 2024).

### Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Pendidikan Responden

No.	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Sampel (Orang)	Presentase (%)
1.	SD (1-6)	30	38,96
2.	SMP (7-9)	28	36,36
3.	SMA (10-12)	19	24,68
4.	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		77 Orang	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenjang pendidikan yang dimiliki oleh pekebun, yaitu SD (1-6), SMP (7-9), dan SMA (10-12). Jumlah sampel terbanyak berada pada jenjang pendidikan SD (1-6 Tahun) yaitu sebanyak 30 orang dengan presentase 38,96% dari total sampel. Kemudian jenjang SMP (7-9 Tahun) sebanyak 28 orang dengan presentase 36,36% dan jenjang SMA (10-12 Tahun) sebanyak 19 orang dengan presentase 24,68%.

Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pekebun di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menjadi salah satu kelemahan (*weakness*) dalam sistem agribisnis, karena berdampak pada terbatasnya kemampuan pekebun dalam mengakses informasi, memahami teknologi budidaya, serta mengelola kelembagaan secara efektif. Pekebun dengan pendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi tentang pupuk, pestisida, dan alat pertanian yang tepat, serta cara penggunaannya yang efektif (Lumbanraja & Rossevelt, 2024).

### Luas Lahan

Tabel 4. Distribusi Luas Lahan Responden

No.	Luas Lahan (Ha)	Kategori Luas Lahan	Jumlah Sampel (Orang)	Presentase (%)
1.	0,08-0,25	Sempit	25	32,47
2.	0,28-0,5	Sedang	46	59,74
3.	0,6-1	Luas	6	7,79

No.	Luas Lahan (Ha)	Kategori Luas Lahan	Jumlah Sampel (Orang)	Presentase (%)
	Jumlah	-	77	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4 luas lahan yang dominan dimiliki oleh pekebun terdapat pada kelompok 0,28-0,5 Ha sebanyak 46 orang dengan presentase 59,74% dan luas lahan yang besar dimiliki oleh pekebun yaitu pada kelompok luas lahan 0,6-1 Ha. Dengan demikian pekebun yang termasuk pada kelompok luas lahan kecil menjadi kelemahan (*weakness*). Hal ini sejalan dengan penelitian Zainuri & Budi Setiadi (2023) bahwa keterbatasan jumlah pekebun dengan lahan luas menyebabkan rendahnya efisiensi kelembagaan dan distribusi teknologi, sehingga kelompok ini cenderung terisolasi dalam sistem agribisnis lokal.

### Pengalaman Bertani

Tabel 5. Distribusi Pengalaman Bertani Responden

No.	Pengalaman Sampel (Tahun)	Kategori Pengalaman	Jumlah Sampel (Orang)	Presentase (%)
1.	3-5	Pemula	6	7,79
2.	6-8	Pemula	11	14,29
3.	9-12	Cukup Berpengalaman	21	27,27
4.	13-16	Cukup Berpengalaman	13	16,88
5.	17-22	Cukup Berpengalaman	15	19,48
6.	23-28	Berpengalaman	6	7,79
7.	29-33	Berpengalaman	5	6,49
	Jumlah		77	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5 terdapat 21 orang responden dengan kategori cukup berpengalaman usahatani terbanyak dengan rentang 9-12 Tahun atau sebesar 27%, kemudian rentang berpengalaman yang paling sedikit yaitu 29-33 Tahun sebanyak 5 orang dengan presentase 6,49%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria pengalaman bertani responden pada pengkajian ini menunjukkan kekuatan (*strength*). Pengalaman usahatani sangat memengaruhi pekebun dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Pekebun yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani (Juniarti *et al.*, 2022).

### **Penggunaan Bibit Unggul**

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa varietas kopi arabika unggul yang banyak digunakan di Kecamatan Sitinjo adalah Sigarar Utang, yang dikenal memiliki produktivitas tinggi. Penggunaan bibit unggul di Kecamatan Sitinjo masih belum merata. Sebagian besar pekebun masih menggunakan bibit lokal yang tidak terstandarisasi, sehingga hasil panen tidak bagus dan rentan terhadap serangan hama. Hal ini menunjukkan jika penggunaan bibit unggul di Kecamatan Sitinjo termasuk Kelemahan. Untuk mengatasinya, pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi dan distribusi bibit unggul bersertifikat yang bersumber dari APBN dan APBD. Selain itu, pelatihan teknis kepada pekebun juga dilakukan untuk memastikan bibit unggul ditanam dan dirawat dengan metode agronomi yang tepat.

### **Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan sarana yang tersedia adalah pestisida, pupuk, bibit, alat dan mesin pertanian (*pulper*, cangkul, *sprayer*, gunting pangkas, parang, garu). Sedangkan untuk sarana yang tidak tersedia yaitu bibit kopi bersertifikat. Hasil wawancara dengan pekebun mengatakan bahwa ketersediaan pestisida dan pupuk didorong oleh tingginya permintaan serta adanya distribusi dari kios pertanian setempat, yang biasanya juga mendapat pasokan subsidi. Sementara itu, alat dan mesin pertanian seperti semprotan, gilingan kopi, dan alat pasca panen disediakan oleh kelompok tani atau koperasi sebagai upaya peningkatan efisiensi kerja di lapangan. Ketersediaan jalan usaha tani cukup memadai dan membantu pekebun kopi arabika dalam kegiatan sehari-hari. Keberadaan BPP juga turut memperkuat pertukaran ataupun penambahan wawasan dan pendampingan teknis pekebun, sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Pasar dan koperasi pertanian di wilayah Kecamatan Sitinjo berperan sebagai penyangga distribusi hasil panen, memungkinkan pekebun menjual kopi mereka secara kolektif dengan harga yang relatif stabil. Kios pupuk pun aktif beroperasi dan memudahkan pekebun untuk mendapatkan sarana produksi secara berkala.

Sementara itu terdapat satu komponen yang belum tersedia yaitu bibit kopi bersertifikat. Ketiadaan bibit unggul bersertifikat menjadi tantangan karena banyak pekebun masih menggunakan bibit stek atau semaihan sendiri tanpa jaminan mutu dan ketahanan penyakit. Hal ini terjadi karena belum adanya produsen bibit resmi di wilayah tersebut serta minimnya akses terhadap lembaga penangkar bibit yang terakreditasi. Hal ini

sejalan dengan penelitian Nainggolan *et al.* (2024) bahwa sebagian besar pekebun kopi di Kecamatan Sitinjo telah memiliki akses terhadap pupuk, pestisida, dan alat pertanian melalui kios dan koperasi. Namun, keterbatasan bibit kopi bersertifikat dalam peningkatan efisiensi produksi. Dengan demikian, sarana dan prasarana pada faktor internal di Kecamatan Sitinjo termasuk kekuatan.

### **Kesesuaian Lahan**

Berdasarkan data observasi lapangan yang tercantum seluruh parameter kesesuaian lahan menunjukkan kategori sesuai untuk pengembangan aktivitas pertanian. Parameter iklim yang dievaluasi meliputi tinggi tempat (500-1700 mdpl), curah hujan tahunan (1250-2500 mm/tahun), distribusi bulan kering dan basah (<60 mm/bulan), serta suhu udara (15-21°C). Dari segi tanah, jenis tanah berlempung, kemiringan sekitar 30%, dan kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm mendukung sistem perakaran dan drainase yang baik untuk tanaman kopi.

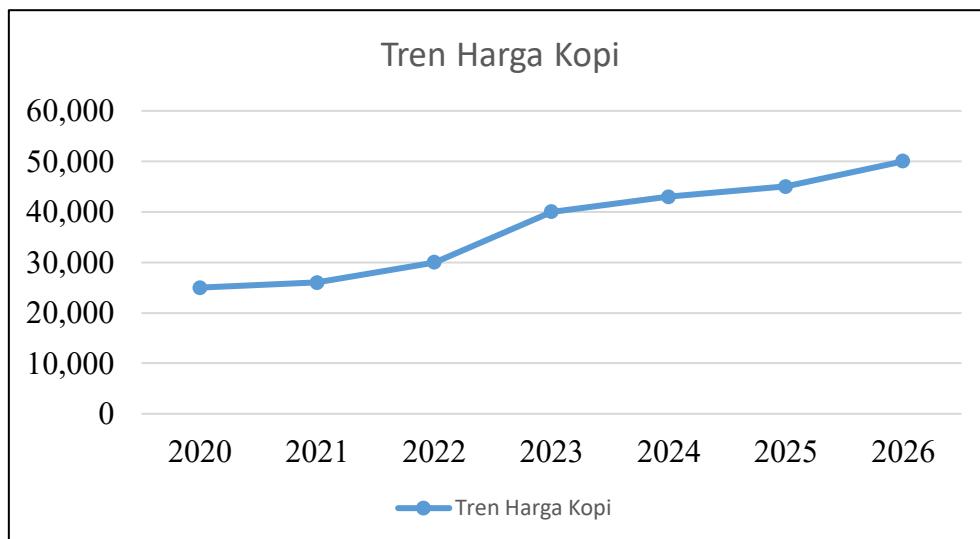
Kondisi tersebut menunjukkan parameter yang ideal secara agroklimat maupun tanah untuk pengembangan kopi arabika. Oleh karena itu, data kesesuaian lahan di Kecamatan Sitinjo termasuk dalam kategori kekuatan (*strength*), yaitu faktor internal yang mendukung langsung keberhasilan sistem budidaya kopi arabika. Dengan kesesuaian lahan yang tinggi, Kecamatan Sitinjo memiliki potensi besar untuk menghasilkan kopi arabika berkualitas ekspor, meningkatkan pendapatan pekebun, dan memperkuat citra kopi dataran tinggi Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian (Darmansyah *et al.*, 2022) bahwa daerah dengan ketinggian antara 800–1500 mdpl, suhu 15–24°C, dan tanah berstruktur lempung sangat sesuai untuk pengembangan kopi arabika secara berkelanjutan.

### **Harga Jual**

Harga jual yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah harga jual kopi dalam bentuk olahan gabah. Pemilihan olahan gabah kopi dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan para pekebun yang masih melakukan pengolahan sampai ke tahap pengelupasan kulit kopi.

Berdasarkan observasi lapangan diketahui bahwa harga jual kopi arabika dalam bentuk gabah di Kecamatan Sitinjo menunjukkan tren yang meningkat secara konsisten selama periode 2020 hingga 2026. Harga kopi gabah naik dari Rp25.000/kg pada tahun 2020 menjadi Rp 50.000/kg pada tahun 2026, atau mengalami kenaikan sebesar 100% dalam enam tahun. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan pasar

terhadap kopi arabika, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta potensi nilai tambah dari pengolahan dan pemasaran yang lebih baik.



Gambar 1. Tren harga kopi

Berdasarkan Gambar 6, kondisi tersebut dapat digolongkan ke dalam kategori peluang (*opportunity*) dalam analisis SWOT. Tren harga yang meningkat memberikan ruang bagi pekebun dan pelaku agribisnis kopi di Kecamatan Sitinjo untuk meningkatkan pendapatan, memperluas jaringan pasar, dan mendorong pengembangan produk turunan kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasriani (2021) bahwa kopi arabika memiliki potensi pasar strategis dan dapat menjadi sumber peluang ekonomi bagi pekebun jika didukung oleh kualitas dan akses pasar yang optimal.

### Persaingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekebun kopi arabika di Kecamatan Sitinjo, persaingan dengan daerah lain seperti Aceh Gayo dan Mandailing merupakan tantangan yang signifikan. Kualitas kopi arabika dari daerah pesaing sering kali dianggap lebih unggul karena praktik budidaya dan pengolahan pasca panen yang lebih baik.

Untuk meningkatkan daya saing, pekebun menyarankan perlunya peningkatan kualitas melalui penyuluhan tentang praktik budidaya yang baik dan pelatihan pengolahan kopi. Sejalan dengan hal ini, penelitian Hartini *et al.* (2023) menyebutkan bahwa strategi prioritas dalam upaya membantu pelaku agribisnis mengembangkan agribisnis kopi arabika adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pelaku agribisnis. Dalam kondisi tersebut, persaingan ini dapat dilihat sebagai ancaman.

## Kebijakan Pemerintah

Hasil wawancara dengan pekebun, penyuluh, dan Dinas Pertanian Kabupaten Dairi, bahwa adanya program, peraturan dan bantuan pemerintah yang dirasakan cukup membantu dalam kegiatan budidaya kopi arabika. Di antaranya adalah pelatihan teknis budidaya kopi berbasis *Good Agricultural Practices* (GAP) yang didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). *Good Agriculture Practices* atau GAP identik dengan praktek pertanian berkelanjutan yang menggunakan pendekatan prinsip-prinsip bercocok tanam yang ramah lingkungan yang memberikan peluang bagi pekebun kopi untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual produk (Adinandra & Pujianto, 2020).

Adanya program lain yang membantu pekebun dalam kegiatan budidaya kopi arabika yaitu seperti program Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB). Program ini bertujuan untuk memudahkan pekebun dalam hak memiliki legalitas kebun/lahan kopi, dan sebagai bukti legalitas bahwa pekebun telah terdaftar secara resmi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah ini dapat dikategorikan sebagai peluang (*opportunity*), karena memberikan dukungan nyata terhadap pengembangan sentra kopi secara berkelanjutan dan meningkatkan daya saing kopi arabika lokal.

## Serangan Hama dan Penyakit

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pekebun kopi arabika di Kecamatan Sitinjo, diketahui bahwa serangan hama dan penyakit menjadi salah satu kendala utama dalam budidaya kopi arabika di wilayah tersebut. Pekebun menyebutkan bahwa hama Penggerek Buah Kopi/PBKO (*Hypothenemus hampei*), *Helopeltis*, dan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) merupakan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang paling sering menyerang, terutama saat musim hujan dan pada tanaman yang tidak mendapatkan pemangkasan rutin.

Serangan hama ini menyebabkan biji kopi berlubang, menghitam, dan tidak layak jual, sementara penyakit karat daun menyebabkan daun menguning dan gugur sebelum waktunya, sehingga menghambat proses fotosintesis dan menurunkan produktivitas tanaman secara signifikan. Beberapa pekebun mengeluh akan penurunan hasil panen hingga 30–40% akibat serangan hama dan penyakit yang tidak tertangani dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, serangan hama dan penyakit ini dapat dikategorikan sebagai ancaman (*threat*), karena merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat pengembangan sentra kopi arabika di Kecamatan Sitinjo jika tidak diantisipasi melalui strategi pengendalian terpadu dan peningkatan kapasitas pekebun.

## Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Kopi Arabika di Kecamatan Sitinjo IFAS dan EFAS

Dalam analisis ini, data yang diukur adalah faktor-faktor internal yang digolongkan dalam kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) sebagai matriks IFAS. Sedangkan pada matriks EFAS data yang diukur adalah faktor-faktor eksternal yang digolongkan dalam peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 2. Analisis IFAS

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan (<i>strength</i>)</b>			
1. Perilaku	0,20	4	0,8
2. Umur	0,11	3	0,33
3. Pengalaman Bertani	0,11	3	0,33
4. Sarana dan Prasarana	0,13	4	0,52
5. Kesesuaian Lahan	0,14	4	0,56
Sub Total	0,69		2,54
<b>Kelemahan (<i>weakness</i>)</b>			
1. Tingkat Pendidikan	0,11	2	0,22
2. Luas Lahan	0,10	2	0,2
3. Penggunaan Bibit Unggul	0,10	2	0,2
Sub Total	0,31		0,62
Total	1		3,16
Selisih antara Skor Kekuatan dan Kelemahan ( S – W )			1,92

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai dari faktor internal yang tergolong dalam kekuatan (*strength*) yakni perilaku, umur, pengalaman bertani, sarana dan prasarana serta kesesuaian lahan dengan total nilai 2,54. Sedangkan faktor internal yang tergolong dalam kelemahan (*weakness*) yakni tingkat pendidikan, luas lahan, dan penggunaan bibit unggul dengan total nilai 0,62. Sehingga total nilai faktor internal seluruhnya adalah 3,16 dengan nilai selisih faktor kekuatan dan kelemahan adalah 1,92, maka kesimpulan titik koordinat dalam matriks posisi IFAS adalah 1,92.

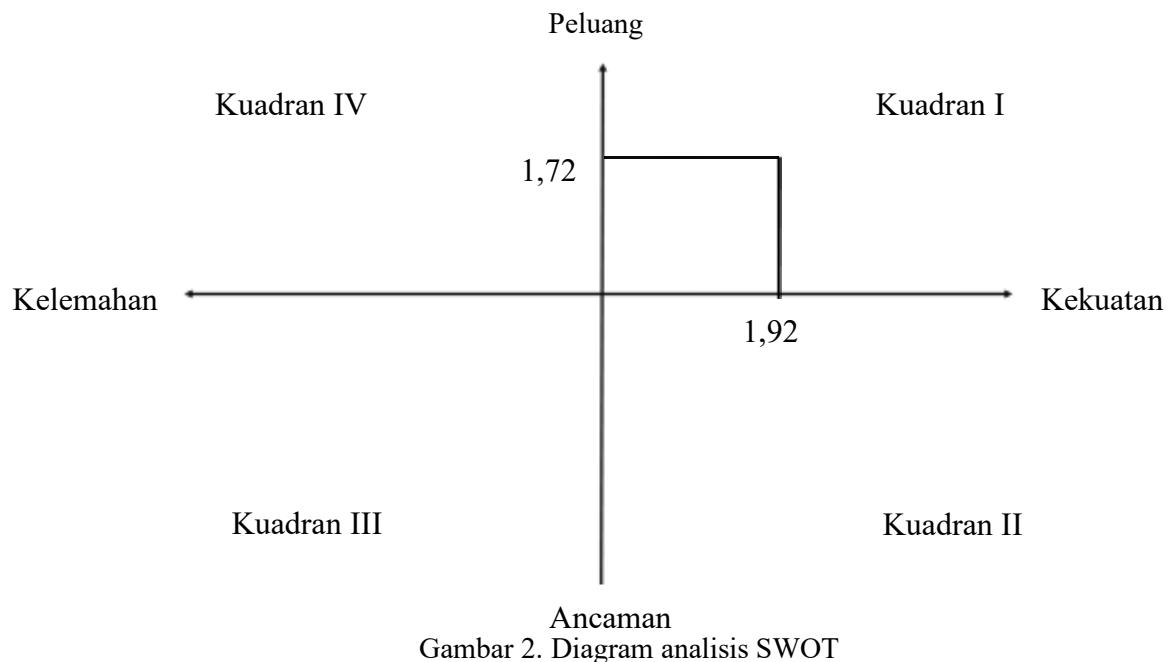
Tabel 3. Analisis EFAS

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Peluang (<i>opportunity</i>)</b>			
1. Harga Jual	0,34	4	1,36
2. Kebijakan Pemerintah	0,28	4	1,12
Sub Total	0,62		2,48

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Ancaman (threats)</b>			
1. Persaingan	0,20	2	0,4
2. Serangan Hama dan Penyakit	0,18	2	0,36
Sub Total	0,38		0,76
Total	1		3,24
Selisih antara Skor Peluang dan Ancaman (O-T)			1,72

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai dari faktor eksternal yang tergolong dalam peluang (*opportunity*) yakni harga jual dan kebijakan pemerintah dengan total nilai 2,48. Sedangkan faktor eksternal yang tergolong dalam ancaman (*threats*) yakni persaingan dan serangan hama dan penyakit dengan total nilai 0,76. Sehingga total nilai faktor eksternal seluruhnya adalah 3,24 dengan nilai selisih faktor peluang dan ancaman adalah 1,72, maka kesimpulan titik koordinat dalam matriks posisi EFAS adalah 1,72.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT

## **Matriks SWOT**

Pada matriks SWOT, alat yang digunakan adalah untuk merumuskan serta menyusun faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung strategi pengembangan sentra agribisnis kopi arabika di Kecamatan Sitinjo. Matriks ini memberikan gambaran

yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan internal yang disesuaikan dengan peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Perumusan strategi berdasarkan matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 4. Hasil Matriks SWOT

	IFAS	Strength (S)	Weaknesses (W)	
		Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
EFAS			<p>1. Perilaku pekebun yang tinggi dalam kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi budidaya kopi arabika, sehingga dapat meningkatkan produksi dan kualitas kopi arabika yang lebih baik (S1).</p> <p>2. Umur pekebun termasuk umur produktif dalam melakukan kegiatan budidaya kopi arabika (S2).</p> <p>3. Pengalaman bertani adalah lamanya waktu pekebun dalam berusaha tani (S3).</p> <p>4. Sarana dan prasarana yang tersedia, mendukung dan memudahkan pekebun dalam budidaya dan pemasaran kopi arabika di lokasi pengkajian (S4).</p> <p>5. Kesesuaian lahan yang sesuai, mendukung pertumbuhan tanaman kopi arabika dengan baik (S5).</p>	<p>1. Tingkat pendidikan formal pekebun yang masih rendah, sehingga memengaruhi pekebun dalam budidaya kopi arabika (W1).</p> <p>2. Luas lahan yang dimiliki pekebun masih terbatas, memengaruhi hasil produktivitas pekebun dalam budidaya kopi arabika (W2).</p> <p>3. Penggunaan bibit unggul yang belum optimal, memengaruhi kualitas dan kuantitas kopi arabika serta mengurangi daya saing pasar (W3).</p>

	<p>usia produktif dengan mengarahkan tenaga kerja usia produktif dalam budidaya kopi agar lebih maksimal, sambil mengambil manfaat dari tingginya harga jual gabah kopi (S2, O1).</p> <p>3. Memanfaatkan pengalaman bertani dengan dukungan pemerintah yaitu menggabungkan pengalaman pekebun yang cukup lama menanam kopi arabika dengan program pemerintah yang mendukung untuk meningkatkan efisiensi budidaya dan pemasaran (S3, O2).</p> <p>4. Optimalisasi lahan yang tersedia dan sesuai yaitu dengan meningkatkan pemanfaatan lahan yang mendukung pertumbuhan Kopi arabika dengan fokus yang lebih kuat dan program pemerintah yang menunjang perluasan dan pemeliharaan lahan (S4, S5, O2).</p>	<p>mengatasi keterbatasan lahan melalui program pemerintah yang memungkinkan optimalisasi atau pembukaan lahan baru untuk meningkatkan kapasitas produktivitas (W2, O2).</p> <p>3. Peningkatan pengetahuan tentang bibit unggul dengan menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan tentang bibit kopi arabika yang berkualitas tinggi agar hasil panen lebih optimal (W3, O2).</p> <p>4. Perluasan akses informasi harga pasar dengan memanfaatkan program digitalisasi atau penyuluhan pemerintah untuk memperluas akses pekebun terhadap informasi harga pasar secara akurat (W4, O2).</p>
--	---	--

<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Persaingan dengan sentra produksi kopi arabika dari daerah lain dapat mengurangi daya saing Kopi Sitinjo, baik dari segi harga maupun kualitas di pasar nasional dan internasional (T1).	1. Memperkuat inovasi dalam budidaya kopi arabika untuk menghadapi persaingan antar daerah, dengan memanfaatkan kemampuan adaptif dan kreativitas pekebun (S1, T1).	1. Mengadakan pelatihan dan penyuluhan teknis tentang pengendalian hama dan penyakit kopi bagi pekebun yang masih memiliki tingkat pendidikan formal rendah (W1, T2).
2. Serangan hama dan penyakit yang	2. Mengangkat pengalaman bertani pekebun sebagai nilai tambah dalam	2. Mensosialisasikan bibit kopi yang tahan terhadap hama dan penyakit melalui

terjadi pada tanaman kopi arabika pekebun, menjadi ancaman serius terhadap kualitas dan kuantitas kopi arabika (T2).	menjaga kualitas kopi lokal agar tetap kompetitif di pasar nasional dan internasional (S3, T1). 3. Memaksimalkan penggunaan lahan yang sesuai dan sarana pendukung untuk melakukan pengendalian dini terhadap hama dan penyakit tanaman kopi (S4, S5, T2). 4. Meningkatkan peran tenaga kerja usia produktif dalam kegiatan pengamatan dan perawatan tanaman secara rutin untuk mencegah serangan hama dan penyakit (S2, T2).	bantuan dinas pertanian dan dukungan kebijakan pemerintah (W3, T2). 3. Menyelenggarakan pelatihan pemasaran bagi pekebun agar mampu menghadapi persaingan antar daerah dengan strategi promosi dan diferensiasi produk yang tepat (W4, T1). 4. Memberikan pendampingan teknis kepada pekebun yang memiliki lahan terbatas agar tetap dapat mencapai produktivitas yang optimal di tengah persaingan (W2, T1).
--	---	---

### Menyusun Strategi

Berdasarkan Tabel 38, diketahui ada 16 strategi yang mendukung sentra agribisnis kopi arabika di Kecamatan Sitinjo. Kecamatan Sitinjo sesuai dengan kondisi geografis dan iklim yang sangat mendukung pertumbuhan kopi arabika berkualitas tinggi. Selain itu, masyarakat di Kecamatan Sitinjo memiliki tradisi dan pengalaman bertani kopi arabika yang telah diwariskan secara turun-temurun selama puluhan tahun. Namun demikian, potensi yang besar ini belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Masih banyak tantangan dan kendala yang dihadapi petani kopi arabika di Kecamatan Sitinjo, mulai dari keterbatasan pengetahuan teknis budidaya modern, akses terbatas terhadap bibit unggul, kendala permodalan, hingga sistem pemasaran yang masih tradisional. Di sisi lain, persaingan dengan daerah penghasil kopi lainnya semakin ketat, sementara tuntutan pasar terhadap kualitas kopi terus meningkat.

Strategi ini harus mampu memanfaatkan semua potensi dan kekuatan yang ada, mengatasi berbagai kelemahan dan kendala, merebut peluang-peluang yang tersedia di pasar, serta mengantisipasi dan mengatasi ancaman yang mungkin timbul. Penyusunan strategi pengembangan ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal melalui pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan apa saja yang dimiliki daerah ini, kelemahan apa yang perlu diperbaiki, peluang apa yang bisa dimanfaatkan, dan ancaman

apa yang harus diwaspadai. Dari analisis tersebut kemudian disusun empat jenis strategi utama yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Berikut adalah penjelasan disetiap strategi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Sitinjo.

a) Strategi S-O

Strategi ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh strategi S-O. Hasil strategi S-O yang diketahui yaitu:

1. Mengoptimalkan inovasi dan adaptasi pekebun yakni memanfaatkan perilaku pekebun yang adaptif dan inovatif dalam budidaya kopi arabika dengan dukungan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu dan hasil panen (S1, O2). Pekebun di Kecamatan Sitinjo rata-rata memiliki nilai perilaku dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pekebun kopi arabika di Kecamatan Sitinjo memiliki kesadaran akan pentingnya budidaya kopi arabika secara GAP. Dengan adanya program pelatihan teknis budidaya kopi arabika untuk pekebun kopi arabika semakin meningkatkan perilaku pekebun terhadap budidaya kopi arabika secara GAP. Selain itu, program Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB) juga membantu pekebun dalam memiliki hak legalitas kebun/lahan kopi yang terdaftar secara resmi. STDB ini juga memiliki benefit lain seperti meningkatkan harga jual dan kualitas dari hasil panen kopi arabika yang dimiliki oleh pekebun kopi arabika yang telah terdaftar sebagai pekebun STDB.
2. Meningkatkan produktivitas pekebun usia produktif dengan mengarahkan tenaga kerja usia produktif dalam budidaya kopi agar lebih maksimal, sambil mengambil manfaat dari tingginya harga jual gabah kopi (S2, O1). Pekebun di Kecamatan Sitinjo banyak berusia produktif, hal ini dapat memanfaatkan kegiatan budidaya kopi arabika secara lebih maksimal dan optimal. Sehingga bisa menghasilkan harga jual gabah dan dapat meningkatkan daya saing yang tinggi.
3. Memanfaatkan pengalaman bertani dengan dukungan pemerintah yaitu menggabungkan pengalaman pekebun yang cukup lama menanam kopi arabika dengan program pemerintah yang mendukung untuk meningkatkan efisiensi budidaya dan pemasaran (S3, O2). Dengan pengalaman pekebun kopi arabika yang cukup berpengalaman dengan di dukung program dari pemerintah yakni pelatihan teknis kopi secara GAP, meningkatkan efisiensi budidaya yang didukung oleh teknologi modern. Sehingga membuka akses pasar kopi arabika yang lebih luas.
4. Optimalisasi lahan yang tersedia dan sesuai yaitu dengan meningkatkan pemanfaatan lahan yang mendukung pertumbuhan kopi arabika dengan fokus yang lebih kuat dan

program pemerintah yang menunjang perluasan dan pemeliharaan lahan (S4, S5, O2). Kecamatan Sitinjo memiliki lahan yang cocok untuk pertumbuhan kopi arabika, namun pemanfaatannya belum maksimal. Lahan yang ada harus dimanfaatkan dengan lebih baik melalui program perluasan dan pemeliharaan yang didukung pemerintah. Pemerintah dapat membantu dengan menyediakan sarana prasarana seperti jalan akses ke kebun, BPP, alsintan dan kios pupuk. Dengan pemanfaatan lahan yang optimal, produksi kopi arabika akan meningkat dan kualitasnya akan tetap terjaga.

b) Strategi S-T

Strategi ini menggunakan kekuatan untuk meminimalkan dan mengatasi ancaman. Berdasarkan hasil analisis diperoleh strategi S-T yaitu:

1. Memperkuat inovasi dalam budidaya kopi arabika untuk menghadapi persaingan antar daerah, dengan memanfaatkan kemampuan adaptif dan kreativitas pekebun (S1, T1). Kemampuan adaptif pekebun kopi arabika menjadi modal utama dalam mengembangkan teknik budidaya yang inovatif dan efisien sehingga mampu menghasilkan produk kopi arabika berkualitas tinggi dan berdaya saing dan mengurangi persaingan yang ada di Kecamatan Sitinjo yakni dengan Aceh Gayu dan Mandailing.
2. Mengangkat pengalaman bertani pekebun sebagai nilai tambah dalam menjaga kualitas kopi lokal agar tetap kompetitif di pasar nasional dan internasional (S3, T1). Dengan pengalaman bertani pekebun kopi arabika yang cukup berpengalaman dalam budidaya secara tradisional serta didukung oleh teknologi yang tersedia menghasilkan karakteristik cita rasa yang khas dari kopi arabika di Kecamatan Sitinjo. Sehingga mengurangi pasar persaingan yang terjadi.
3. Memaksimalkan penggunaan lahan yang sesuai dan sarana pendukung untuk melakukan pengendalian dini terhadap hama dan penyakit tanaman kopi (S4, S5, T2). Pemanfaatan lahan yang tepat sesuai karakteristik pertumbuhan Kopi Arabika, didukung infrastruktur yang memadai, akan menciptakan lingkungan budidaya yang kondusif dan mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Penerapan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu akan meningkatkan efektivitas pencegahan dan menjamin keberlanjutan produksi.
4. Meningkatkan peran tenaga kerja usia produktif dalam kegiatan pengamatan dan perawatan tanaman secara rutin untuk mencegah serangan hama dan penyakit (S2, T2). Pemberdayaan tenaga kerja produktif melalui program pelatihan dalam teknik

pengamatan dini dan identifikasi gejala serangan akan meningkatkan efektivitas sistem pengendalian dan mengurangi kerugian akibat gangguan organisme pengganggu tanaman.

c) Strategi W-O

Strategi ini meminimalisir kelemahan untuk merebut peluang. Berdasarkan strategi W-O yaitu:

1. Peningkatan pendidikan dan pelatihan pekebun dengan menggunakan kebijakan pemerintah untuk menyediakan pendidikan formal serta pelatihan teknis agar pekebun lebih memahami teknik budidaya kopi yang modern (W1, O2). Program pendidikan dan pelatihan ini bertujuan agar pekebun dapat memahami dan menerapkan teknik budidaya kopi modern yang lebih efisien dan produktif. Pelatihan ini akan meningkatkan kapasitas pekebun dalam menghadapi tantangan budidaya yang semakin kompleks serta tuntutan pasar yang terus berkembang.
2. Mendukung akses dan perluasan lahan dengan mengatasi keterbatasan lahan melalui program pemerintah yang memungkinkan optimalisasi atau pembukaan lahan baru untuk meningkatkan kapasitas produktivitas (W2, O2). Program pemerintah yang memungkinkan optimalisasi penggunaan lahan yang ada atau pembukaan lahan baru akan meningkatkan kapasitas produktivitas secara signifikan. Perluasan akses lahan ini harus didukung dengan, konservasi lahan, dan pembangunan infrastruktur pendukung untuk memastikan keberlanjutan produksi dan kelestarian lingkungan.
3. Peningkatan pengetahuan tentang bibit unggul dengan menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan tentang bibit kopi arabika yang berkualitas tinggi agar hasil panen lebih optimal (W3, O2). Program penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada pekebun tentang karakteristik, keunggulan, dan teknik budidaya bibit unggul yang sesuai dengan Kecamatan Sitinjo. Penggunaan bibit unggul yang didukung dengan penerapan teknik budidaya yang tepat akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen secara optimal.
4. Perluasan akses informasi harga pasar dengan memanfaatkan program digitalisasi atau penyuluhan pemerintah untuk memperluas akses pekebun terhadap informasi harga pasar secara akurat (W4, O2). Ketersediaan informasi harga yang tepat waktu dan akurat akan membantu pekebun dalam mengambil keputusan yang tepat terkait waktu panen, strategi pemasaran, dan penetapan harga jual yang menguntungkan. Sistem

informasi pasar yang terintegrasi akan memperkuat posisi tawar pekebun dan meningkatkan efisiensi rantai pemasaran kopi arabika.

d) Strategi W-T

Strategi ini meminimalisir kelemahan untuk mengatasi ancaman. Berdasarkan strategi W-T bahwa yaitu:

1. Mengadakan pelatihan dan penyuluhan teknis tentang pengendalian hama dan penyakit kopi bagi pekebun yang masih memiliki tingkat pendidikan formal rendah (W1, T2). Upaya ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dasar pekebun, tetapi juga memberi mereka bekal keterampilan praktis untuk menjaga keberlangsungan produksi serta mutu hasil panen di tengah risiko serangan organisme pengganggu tanaman.
2. Mensosialisasikan bibit kopi yang tahan terhadap hama dan penyakit melalui bantuan dinas pertanian dan dukungan kebijakan pemerintah (W3, T2). Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas biji kopi arabika Sitinjo dan memperluas jangkauan pasar. Penyebaran bibit unggul secara berkelanjutan juga akan berdampak langsung pada peningkatan volume produksi, sekaligus memperkuat daya saing produk lokal terhadap sentra kopi dari daerah lain.
3. Menyelenggarakan pelatihan pemasaran bagi pekebun agar mampu menghadapi persaingan antar daerah dengan strategi promosi dan diferensiasi produk yang tepat (W4, T1). Hal ini penting agar kopi Sitinjo tidak hanya dikenal sebagai komoditas lokal, tetapi juga memiliki identitas merek yang kuat di pasar nasional. Melalui pelatihan tersebut, pekebun dapat memahami teknik branding, serta pemanfaatan media daring untuk memasarkan kopi secara efektif dan menjangkau pasar yang lebih luas.
4. Memberikan pendampingan teknis kepada pekebun yang memiliki lahan terbatas agar tetap dapat mencapai produktivitas yang optimal di tengah persaingan (W2, T1). Penerapan teknik budidaya yang efisien, seperti pemangkasan terarah, pemupukan sesuai kebutuhan tanaman, dan pemanfaatan bibit unggul, dapat membantu pekebun mengoptimalkan potensi lahan yang terbatas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Faktor-faktor internal dalam pengkajian ini adalah perilaku pekebun, umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, penggunaan bibit unggul, sarana dan

prasarana, serta kesesuaian lahan. Sedangkan faktor eksternal dalam pengkajian ini adalah harga jual, persaingan dengan daerah lain, kebijakan pemerintah, dan serangan hama penyakit. Untuk faktor internal yang menjadi kekuatan adalah perilaku, umur, pengalaman bertani, sarana dan prasarana, dan kesesuaian lahan. Dan faktor internal yang menjadi kelemahan adalah tingkat pendidikan, luas lahan, penggunaan bibit unggul. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi peluang adalah harga jual, dan kebijakan pemerintah, lalu faktor eksternal yang menjadi yang menjadi ancaman adalah persaingan dengan daerah lain, dan serangan hama penyakit.

2. Strategi utama dalam pengembangan sentra kopi arabika di wilayah pengkajian adalah strategi SO yakni, mengoptimalkan inovasi dan adaptasi pekebun yakni memanfaatkan perilaku pekebun yang adaptif dan inovatif dalam budidaya kopi arabika dengan dukungan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu dan hasil panen (S1, O2). Pekebun di Kecamatan Sitinjo rata-rata memiliki nilai perilaku dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pekebun kopi arabika di Kecamatan Sitinjo memiliki kesadaran akan pentingnya budidaya kopi arabika secara GAP. Dengan adanya program pelatihan teknis budidaya kopi arabika untuk pekebun kopi arabika semakin meningkatkan perilaku pekebun terhadap budidaya kopi arabika secara GAP. Selain itu, program Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB) juga membantu pekebun dalam memiliki hak legalitas kebun/lahan kopi yang terdaftar secara resmi. STDB ini juga memiliki benefit lain seperti meningkatkan harga jual dan kualitas dari hasil panen kopi arabika yang dimiliki oleh pekebun kopi arabika yang telah terdaftar sebagai pekebun STDB.

### **Saran**

1. Kepada pekebun dalam dapat melanjutkan dan meneruskan tahap budidaya kopi arabika sesuai GAP.
2. Kepada pemerintah dapat mengoptimalkan pelayanan secara efektif dan berkelanjut kepada pekebun dengan memberi bantuan dan kebijakan dalam kegiatan budidaya kopi arabika.
3. Kepada pengkaji selanjutnya agar dapat mengkaji analisis SWOT secara mendalam pada subkomponen tertentu, seperti pengolahan pascapanen kopi arabika, pemasaran, serta kelembagaan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinandra, R., & Pujiyanto, T. (2020). *ANALISIS SISTEM PRODUKSI KOPI MENGGUNAKAN GOOD AGRICULTURE PRACTICES*. 4, 288–297.
- Asuntha, M., Watu, K., Neto Wuli, R., & Puspita, V. A. (2024). *Strategi Peningkatan Produktivitas Tanaman Kopi Arabika Di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada*. 3, 112–121.
- BPS, Kabupaten, & Dairi. (2024). *Kecamatan Sitinjo Dalam Angka*. 09.
- BPS, Provinsi, Sumatera, & Utara. (2021). *BPS Provinsi Sumatera Utara*. 4(2), 1000000.
- Debora, H., & Wicaksono, K. P. (2020). *Uji Komposisi Penggunaan Media Tanam terhadap Pembibitan Tanaman Kopi (Coffea arabica)*. 8(1), 16–22.
- Ginting, A. P., Lubis, S. N., & Chalil, D. (2023). Strategi Pengembangan Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 188–200. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.943>
- Ghufron Rosyady, M., Wulanjari, D., Alit Farisi, O., Burhanuddin Irsyadi, M., & Anom Wijaya, K. (2024). Good Agriculture Practices (GAP) Tanaman Kopi Menghasilkan Tahun 1 dan 2. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 4(2), 96–101. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i2.1473>
- Ihsanuddin, M. L. (2023). *POTENSI PENINGKATAN KESEJATERAAN PETANI KOPI MUSIM KECAMATAN SITINJO KABUPATEN DAIRI MELALUI BUDIDAYA KOPI*. 2(1), 12–23.
- Lumbanraja, P. L., & Rossevelt, F. A. (2024). Strategi Dinas Pertanian Kabupaten Dairi dalam Meningkatkan Produksi Kopi Arabika ( Studi di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 632–643.
- Sasmitasari, & Zahrosa, D. B. (2023). *KARAKTERISTIK PETANI DALAM MENDUKUNG OPTIMALISASI PENGEMBANGAN LAHAN MARGINAL DI KABUPATEN SITUBONDO*. 21(September), 191–198.
- Siadari, U., Jamhari, J., & Masyhuri, M. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 32. <https://doi.org/10.22146/kawistara.41703>
- Syifa, S. N., Ramadhina, M. A., Amelia, & Sastrawan, U. (2025). *Studi Literatur : Penerapan dan Kendala Good Agricultural Practices ( GAP ) dalam Produksi Tanaman Kopi*. 2(3), 378–386.